

QURBAN SIAPKAN KEMENANGAN

Khutbah 'Idul Adlha 1441 H

Magelang, 10 Dzulhijjah 1441 / 31 Juli 2020

Oleh Ustadz Taufiq Hartono

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، يَا
عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، يَا أَيُّهَا
النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ،
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا .. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ..

Qurban di Masa Adam a.s.

Kaum Muslimin dan Muslimat, jamaah 'Aidin dan 'Aidat yang berbahagia. Berapa pun harta yang kita kurbankan, tidaklah membuat kita kehilangan apa-apa, sebab sebenarnya kita tidak punya apa-apa. Betapa pun nyawa kita pertaruhkan untuk Allah, tidaklah akan menjadi soal, sebab semesta raya dengan segala isinya ini bahkan milik-Nya semata. Tidak perlu menit atau detik untuk membuatnya luluh lantak dan hancur berantakan, jika Dia menghendakinya. Inilah sikap mental tauhid yang harus kita jaga, kita pelihara dan kita hidup-hidupkan. Semua berawal dan berakhir dari dan kepada Allah. Dengan demikian kita akan berani hidup secara benar, berani menegakkan kebenaran, dan kembali pulang nanti, ke dalam Surga yang benar, di sisi Allah Yang Maha Benar.

Itulah mengapa Habil putra Adam berani mengambil resiko kematian (dibunuh oleh Qabil, saudara kandungnya sendiri) demi mempersembahkan keshalihan dan kebenarannya karena Allah, sementara Qabil lebih memilih mempertahankan sikap dungu dan kerakusannya.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ..

“Dan terangkanlah kepada mereka (Muhammad) berita mengenai dua putra Adam dengan sebenar-benarnya tatkala keduanya mempersembahkan sebuah kurban, maka diterimalah kurban dari salah satunya dan tidak diterima dari yang lainnya. Ia (Qabil) berkata: “Aku sungguh-sungguh akan membunuhmu!”, ia (Habil) pun menjawab: “Sungguh Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Maidah, 5: 27).

Jamaah ‘Aidin dan ‘Aidat rahimakumullah. Ajaran *qurban* termasuk ajaran Allah yang paling awal sejak diciptakannya manusia. *Qurban* Habil diterima Allah karena kualitasnya baik dan shalih. Sedang *qurban* Qabil ditolak karena kualitasnya buruk dan murahan. Itulah perang abadi antara kebaikan dan keburukan, antara yang shalih dan yang zhalim. Hal begini akan terus berlangsung di atas panggung sejarah, hingga akhir zaman. Kematian pertama dalam sejarah umat manusia pun disebabkan oleh pembelaan terhadap syariat *qurban* yang mulia ini. Habil dibunuh karena kebenaran dan keshalihannya, sedang Qabil membunuh karena kedunguan dan keangkaramurkaannya, hingga Qabil berhak atas Surga, dan Qabil berhak atas neraka.

Qurban di Masa Ibrahim a.s.

Di masa nabi Ibrahim a.s. (2166-1991 SM), saat beliau berusia 99 tahun, perintah *qurban* itu pun datang berulang, sampai beliau a.s. benar-benar menyembelih Ismail a.s., demi menunaikan perintah wahyu Allah. Nabi Ibrahim a.s. tidak mengurbankan barang *ecek-ecek* dan murahan dari miliknya, tapi beliau mengurbankan putra terbaiknya. Kata kuncinya hanyalah TAAT TANPA TAPI kepada wahyu bimbingan Allah SWT.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ، وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ، إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ، وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ..

“Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan (perintah) mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang memperbaiki amal perbuatannya. Sungguh ini benar-benar sebuah ujian yang nyata, dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (Q.S. Ash-Shāffāt, 37: 103-107).

Qurban di Rasulullah SAW

Seperti halnya nabi Ibrahim a.s., Rasulullah SAW pun menunaikan hal yang sama, beliau berkorban dengan yang terbaik yang beliau miliki.

عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ قَالَ: أَهْدَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ بَدَنَةٍ، فَأَمَرَنِي بِلُحُومِهَا، فَقَسَمْتُهَا ثُمَّ أَمَرَنِي بِجِلَالِهَا فَقَسَمْتُهَا، ثُمَّ مَجْلُودَهَا فَقَسَمْتُهَا ..

“Dari Ibnu Abi Laila, bahwa Ali r.a. telah memberitakan kepadanya, ia berkata: Nabi s.a.w. mempersembahkan hadyu¹ dengan 100 ekor badanah.² Beliau lalu menyuruhku untuk membelah daging-dagingnya, lalu aku membagi-bagikannya, kemudian beliau menyuruhku untuk memotong-motongnya (dengan potongan yang besar-besar), lalu aku membagi-bagikannya, kemudian (juga) mengulitinya, lalu aku membagi-bagikannya.” (Shahih Bukhari, 2/172, no. 1718).

عَنْ أَنَسٍ -وَذَكَرَ الْحَدِيثَ- قَالَ: «وَنَحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ سَبْعَ بُدْنٍ قِيَامًا، وَضَحَّى بِالْمَدِينَةِ كَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ»

“Dari Anas –dan dia sebutkan sebuah hadits- lalu ia berkata: “Dan Nabi SAW menyembelih kurban dengan tangannya (berupa) tujuh ekor unta badanah sambil berdiri, dan beliau berkorban di Madinah dengan dua ekor domba yang tampan-tampan lagi bertanduk.” (Shahih Bukhari, 2/171, no. 1712).

100 ekor unta yang beliau kurbankan adalah unta jenis *badanah*. Kita bisa membayangkan *limousin* untuk jenis sapi. Kalau seekor unta *badanah* seharga 55 juta, berarti beliau pernah mempersembahkan *hadyu* seharga 5,5 milyar. Maka untuk domba pun, beliau mengurbankan domba yang terbaik, tampan dan bertanduk. Lebih dari itu, beliau telah mengurbankan seluruh hidupnya. Makan kulit kayu dan dedaunan pun pernah beliau rasakan di perkampungan Syi'ib selama tiga tahun. Pedih dan perih ditanggungnya juga, untuk kebaikan dan keselamatan umatnya.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ ..

¹ *Hadyu* adalah hewan ternak yang disembelih sebagai kurban, yang dilakukan oleh orang yang sedang menunaikan ibadah haji.

² *Badanah* adalah unta besar yang gempal dan gemuk, yang sudah berumur 5 tahun masuk tahun keenam. Harga sekarang di kisaran RS 8.000 atau setara dengan Rp. 25 juta per ekor.

“Dari Sa’d bin Abi Waqqash, ia berkata: “Aku pernah bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?” Beliau menjawab: “Para nabi, lalu yang sepertiinya, lalu yang sepertiinya.” (Sunan Ibnu Majah, 5/152, no. 4023, dari Sa’d bin Abi Waqqash r.a.).

Ma’āsyiral Muslimin dan Muslimat rahimakumullah. Jelas sekali di sini bahwa ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya SAW mensyaratkan perjuangan dan pengurbanan untuk meraih kemaslahatan dan kemenangan dalam bentuk apa pun. Sampai Rasulullah SAW menjamin bahwa yang paling pedih dan paling berat dalam memikul penderitaan perjuangan adalah para Nabi, termasuk beliau sendiri.

Seberapakah Pengurbanan Kita?

Jamaah ‘Aidin dan ‘Aidat yang berbahagia. Sampai kapan pun, kita juga akan selalu dihadapkan pada peluang-peluang, sekaligus tantangan demi tantangan. Tidak ada peluang yang tidak mengandung tantangan. Semakin besar peluang terbuka, semakin besar pula tantangan yang harus kita hadapi dan selesaikan. Hingga sebuah rumus mengatakan, bahwa semakin besar resiko suatu usaha berbanding lurus dengan peluang manis yang dikandungnya. Resiko kecil akan menghasilkan buah yang kecil. Resiko besar akan berpeluang menghasilkan buah yang besar. Tinggal keberanian kita untuk menghadapi resiko yang mana, yang besar atau yang kecil. Itulah makna lain dari disyariatkannya *qurban* di dalam Islam. Jika ingin dekat dan berdekatan dengan Allah (sesuai arti *qurban* adalah *kedekatan*) seseorang hamba harus mau berqurban. Orang yang tidak mau berqurban atas nama Allah tidak akan punya hak dekat dengan Allah. Sementara, kedekatan dengan Allah adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi terlebih dahulu bagi siapa pun yang tengah memperjuangkan hidup, baik kehidupan pribadi, keluarga, terlebih kehidupan umat dalam arti luas. Allah SWT pun akan menunjukkan jalan-jalan-Nya hanya kepada para hamba yang dekat kepada-Nya.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ..

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah benar-benar beserta orang-orang yang selalu memperbaiki perbuatan baik mereka.” (Q.S. Al-‘Ankabūt, 29: 69).

Dua Perjuangan

Hadirin jamaah ‘Aidin dan ‘Aidat yang berbahagia. *Qurban* (kedekatan kepada Allah) dan perjuangan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kita, sampai kapan pun. Terlebih-lebih di saat-saat seperti yang tengah kita rasakan dan hadapi saat ini. Di satu sisi, setiap kita dan keluarga kita harus bertahan hidup. Sedang di sisi lain, kenyataan umat kita sekarang juga tengah membutuhkan perjuangan dan pengorbanan kita.

Keduanya harus berjalan bersama-sama, tanpa boleh kita tinggalkan salah satunya. Dalam keluarga, kita harus mampu menghadirkan seorang ayah seperti Ibrahim a.s., seorang ibu seperti Hajar a.s., dan anak-anak seperti Ismail a.s. Ketiganya adalah sosok-sosok pribadi yang taat 24 karat kepada Allah. Ketiganya adalah pribadi-pribadi yang memberlakukan rumus TAAT TANPA TAPI kepada apa pun yang Allah perintahkan atas mereka. Sementara, pada saat yang sama, nabi Ibrahim a.s. juga harus menghadapi Namrudz, penguasa yang mengaku dirinya tuhan, penguasa yang dungu, zhalim, memeras, dan semena-mena atas rakyatnya.

Kita pun tengah merasakan hal yang sama, saat ini. Di hadapan keluarga ada berbagai ancaman (kemalasan, ketidaksukaan pada ibadah, tidak suka pada pembelajaran atau aktifitas membaca, kepribadian yang rapuh, daya 'tempur' yang rendah, selera 'branded' yang mengacak-acak kehidupan sejati, kecenderungan yang menggila kepada *Food, Fashion, Fun*, dan lain sebagainya). Sedang di hadapan umat dan bangsa tengah menggeliat berbagai macam rongrongan (materialisme, liberalisme, pluralisme, hedonisme, PKI, Syi'ah, pengobok-obokan Pancasila dengan RUU HIP, dan lain sebagainya). Hingga kita diingatkan oleh riwayat Abu Hurairah saat memohon perlindungan kepada Allah dari penguasa yang kekanakan dan dungu.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَعَوَّذُ مِنْ إِمَارَةِ الصَّبْيَانِ وَالسُّفَهَاءِ، فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ سَمْعَانَ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَسَنَةَ الْجُهَيْنِيِّ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: مَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ تُقْطَعَ الْأَرْحَامُ، وَيُطَاعَ الْمُغْوِي، وَيُعَصَى الْمُرْشِدُ ..

“Dari Sa’id bin Sam’aan, ia berkata: “Aku pernah mendengar Abu Hurairah memohon perlindungan dari para penguasa yang kekanak-kanakan dan dungu.” Sa’id bin Sam’am lalu mengatakan: “Ibnu Hasanah al-Juhani bahwa dia bertanya kepada Abu Hurairah: “Apakah tanda-tanda (penguasa yang kekanak-kanakan dan dungu) itu?” Ia menjawab: “Diputuskannya silaturrahmi, ditaatinya orang yang sesat, dan dimaksiatinya orang yang benar.” (H.R. Bukhari, al-Adab al-Mufrad, 1/37, no. 66).

Pejuang Sabilillah Tak Akan Mati

Hadirin kaum Muslimin dan Muslimat rahimakumullah. Perjuangan dan pengurbanan tidak akan pernah terpisahkan sampai kapan pun, dalam membela tegaknya kebenaran di Jalan Allah. Sementara, Jalan Allah pastilah memenangkan hidup, demi terlenggaranya kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia di dunia, hingga di akhirat kelak. Itu mengapa Allah SWT sampai menjamin bahwa Pejuang tidak akan mati.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ، فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ..

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka, mereka diberi rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Ali Imran, 3: 169-170).

Orang yang takut mati dalam perjuangan hanya akan mendapatkan sedikit dari dunianya. Itu pun tidak akan abadi dan hanya bersifat sangat sementara. Ada pun Mukmin yang siap mengurbakan harta dan jiwanya bagi perjuangan di Jalan Allah, dia akan hidup sangat layak, bukan hanya nanti (dalam kehidupan akhirat), namun juga sekarang, sejak di kehidupannya saat ini. Inilah makna *qurban* yang harus kita tancapkan dalam hati, hingga dapat mengokohtegarkan tekad, jiwa, dan raga kita dalam setiap perjuangan menegakkan kebenaran Islam, sampai kapan pun. Terlebih, menegakkan kebenaran Islam adalah menegakkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia dalam pengertian yang seluas-luasnya.[]

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ الْمُوحِدِينَ الْمُتَّقِينَ، وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي عِبَادِهِ الْمُقْرَبِينَ، اللَّهُمَّ بَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ آجِلِهِ وَعَاجِلِهِ، مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ آجِلِهِ وَعَاجِلِهِ، مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْكَ وَنَبِيِّكَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ

قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَنَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لَنَا خَيْرًا، اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ
 لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ اَمْرِنَا، وَاَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِنَا،
 وَاَصْلِحْ لَنَا اٰخِرَتَنَا الَّتِي اِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاَجَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ،
 وَاَجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ، اَللّٰهُمَّ اَعِزِّ الْاِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ،
 وَاَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ، اَعْدَاءَكَ اَعْدَاءَ الدِّيْنِ، اَللّٰهُمَّ
 اَلْفَ بَيْنَ قُلُوْبِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَاَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَاَنْصُرْهُمْ عَلٰى عَدُوِّكَ
 وَعَدُوِّهِمْ، اَللّٰهُمَّ اِقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشِيَّتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ،
 وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تَبَلَّغْنَا بِهِ جَنَّتِكَ، وَمِنْ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا
 مُصِيْبَاتِ الدُّنْيَا، وَمَتَّعْنَا بِاَسْمَاعِنَا وَاَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا اَحْيَيْتَنَا، وَاَجْعَلْهُ
 الْوَارِثَ مِنَّا، وَاَجْعَلْ ثَارَنَا عَلٰى مَنْ ظَلَمْنَا، وَاَنْصُرْنَا عَلٰى مَنْ عَادَانَا، وَلَا
 تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِيْ دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا اَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا،
 وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا، رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
 اَعْيُنٍ وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُونَا
 بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلًا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَعُوْفٌ رَّحِيْمٌ،
 وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى خَيْرِ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ،
 وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ..

Youtube: Armasta Channel | Web: armasta.id
 IG: armastaline | FB: Armasta Channel